

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 **29** 30 31

HALAMAN: 34

TAHUN 2006

Mereguk Keindahan Lava Merapi

Reportase di lereng Merapi

Tampaknya kondisi Merapi tidak segawat yang didegang-dengungkan orang. Di antara kemarahannya, Merapi masih juga memamerkan pesona keindahannya.

Djumyati Partawidjaja (Yogyakarta)

Sabtu, 13 Mei 2006, pukul 09.30 pagi, para petugas di Pos Pemantau Kaliurang tampak sedang. Satu orang menelototi seismograf, sementara satu orang lagi sibuk mengintip lewat teropongnya sambil mencatat guguran demi guguran lava di lereng selatan Merapi.

Awalnya, saya pikir ini adalah kegiatan yang wajar terjadi di pos pemantauan. Tapi, lama-lama saya mencium gelagat yang tak biasa. Beberapa petugas yang mengenakan jaket dan topi bertuliskan SAR mulai berlompatan menuju sepeda motornya dan segera memacunya keluar pos. Tak lama kemudian, satu sepeda motor sudah kembali lagi ke pos.

"Motornya saya hadapkan ke pintu ya Pak, biar gampang kalau ada apa-apa," tutur salah seorang petugas SAR kepada petugas pos pemantau. Wah, sepeertinya ada yang tidak beres, nih, pikir saya.

"Ada perkembangan apa, Pak?" tanya saya kepada salah seorang petugas pemantau. "Statusnya (Merapi) sudah dinaikkan menjadi 'awas', jam 8.30 tadi pagi," jawabnya singkat. *Ups*, ternyata kondisinya memang benar-benar serius. Kalau sudah dalam status awas seperti ini, artinya setiap saat Merapi

bisa benar-benar meletus. Gawat!

Tapi, bukannya bersiap-siap untuk mengungsi, beberapa petugas pos pemantauan malah mulai *ngedumel*. Rupanya, mereka mendengar kabar bahwa Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) di Yogyakarta nyaris membatalkan status "awas Merapi" tersebut. Tapi, karena berita peningkatan status sudah bocor ke mana-mana, Merapi lan-

tas menyandang status "awas".

Mendengar kasak-kusuk para petugas itu, tentu saja, saya ikut lega. Buat saya, peningkatan status Merapi itu sebenarnya memang rada aneh. Pasalnya, pagi itu, menurut pengamatan saya, kondisi Merapi sama-sekali tidak terlihat mengerikan. Gelombang awan panas atau *wedhus gembel* juga sudah jarang terlihat. Lebih-lebih lagi, sekitar satu setengah jam sebelumnya,

rombongan saya baru saja meninggalkan pinggir tebing yang jaraknya hanya sekitar 3,8 km dari puncak Merapi.

Sembunyi-sembunyi mendaki Merapi

Ya, sebelum ikut nongkrong di Pos Pemantauan Kaliurang itu, saya memang baru saja mendaki

Merapi. Awalnya, memang saya sedikit ragu-ragu untuk mendaki gunung setinggi 2.968 meter itu. Bagaimana kalau tiba-tiba Merapi meletus atau mengeluarkan *wedhus gembel*? "Lelehan lavanya tidak terlalu berbahaya karena bergerak lambat, tapi awan panasnya berbahaya," begitu ucapan Supiyanto Andreastuti, Staf Geologi di BPPTK, yang terus tergiang-ngiang di telinga saya. Konon, awan

panas yang berisi campuran batu, pasir, abu, dan gas panas itu bisa meluncur dengan kecepatan 150-250 km per jam dan memiliki suhu 200-300 derajat Celcius.

Tapi, setelah dua hari berkeliling di kawasan Merapi, saya menyimpulkan bahwa kondisi Merapi yang sebenarnya tidaklah separah yang didengang-dengungkan banyak orang. Tak terlalu heran jika masih banyak penduduk yang enggan meninggalkan rumahnya untuk mengungsi. Konon, mereka ini percaya bahwa letusan Merapi tidak akan menimbulkan malapetaka; tapi justru akan membawa berkah.

Perjumpaan saya dengan Mbah Marijan, sedikit-banyak, juga ikut meredakan keragu-raguan saya. Pasalnya, Juru Kunci Merapi itu masih tetap yakin bahwa kondisi Merapi masih tetap aman dan damai (lihat boks: *Mbah Marijan: "Merapi itu seperti manusia"*).

Akhirnya, saya dan Achmad Fauzie—fotografer KONTAN—menentukan untuk tetap mendaki Merapi.

Tepat jam dua pagi, secara perlahan-lahan kami mulai mendaki Me-

rapi. "Perjalanan hanya akan ditempuh jalan kaki selama 1,5 jam," terang Christian Awuy, pemandu kami untuk perjalanan ini. Oh, ya, sebenarnya kegiatan pendakian yang kami lakukan ini dilarang oleh pemerintah, lo. Untungnya, Christian tetap mau mengantar kami.

Cuma, lantaran Christian merasa *pakewuh* dengan rekan-rekan pemandu lain, kami pun harus menempuh perjalanan dengan sedikit "sembunyi-sembunyi". Di beberapa ruas jalan, kami terpaksa harus menempuh perjalanan tanpa penerangan senter. Kami baru leluasa menggunakan lampu senter jika memasuki hutan bambu atau pinus yang lebat.

Sebenarnya, kami menempuh perjalanan dengan lambat. Tapi, jalur perjalanan kami ternyata bukan jalur normal untuk pejalan kaki santai. Kadang jalan menanjak dengan kemiringan hingga 75 derajat atau 80 derajat; kadang turun memasuki lembah kecil dan kemudian menanjak lagi. Benar-benar melelahkan.



Sampai di lokasi yang dijanjikan, napas saya sudah ngos-ngosan dan dengkul pun mulai gemeteran. Keringat juga sudah mulai membanjir. Baju berlapis yang tadinya dipakai untuk menangkal angin dingin rasanya justru membuat hawa semakin gerah.

Tapi, kelelahan kami terbayar lunas. Sebab, dari tempat kami berdi-

ri—sebuah tepi jurang yang persis menghadap Merapi—kami bisa menikmati pemandangan yang sangat menakjubkan. Baru saja kami menyiapkan kamera, Merapi sudah menyambut kami dengan menjulurkan lidah-lidah lavanya.

Ini agak mengherankan. Sebab, lelehan lava yang berwarna merah membara itu seperti sengaja me-

jeng dan minta difoto. Padahal, beberapa hari sebelumnya para fotografer kantor berita asing maupun nasional kesulitan setengah mati untuk menangkap momen seperti itu.

Lelehan lava itu meluncur cepat menuju aliran-aliran yang sudah terbentuk bertahun-tahun sebelumnya. "Ah, ini lari ke arah Gendol," seru Christian yang melihat aliran lava panjang ke arah selatan. Tak berapa lama, lelehan lava yang lain mengalir ke Kali Boyong dan Kali Woro. Hari itu lelehan Merapi memang mengalir hampir ke segala arah.

Awan yang bersih, ditambah sinar bulan purnama dan bintang-bintang, membuat lava Merapi terlihat semakin indah. Apalagi, seperti tak mau ketinggalan pesta, sang surya juga mulai mengintip dari timur. Awan-awan yang berwarna kuning dan biru pucat membuat lava yang tadinya merah membara berubah menjadi keemasan. Dari tempat kami berdiri, alih-alih menyeramkan, Merapi justru terlihat sangat elok. □

Mbah Marijan: "Merapi itu seperti Manusia"

Sejak aktivitas Gunung Merapi meningkat, Mbah Marijan tiba-tiba menjadi sangat kondang bak selebriti. Para wartawan selalu menguntit ke mana ia pergi. Maklum, sebagai Juru Kunci Merapi, Mbah Marijan dianggap sebagai orang yang paling mengenal "perilaku" Merapi. Sayangnya, ia tak pernah membeberkan ramalannya tentang Merapi.

Menariknya, meskipun Bupati, Gubernur, dan bahkan Presiden sudah mengimbau agar Mbah Marijan segera mengungsi, lelaki 78 tahun itu tetap bandel. Mbah Marijan tetap tak mau meninggalkan rumahnya di Kinahrejo yang hanya berjarak 6 km dari Puncak Merapi. Bahkan, alih-alih turun gunung, ia malah naik mendekati kawah merapi. Perilakunya ini tentu saja membuat para pejabat pemerintah sewot bukan palang.

Lantaran penasaran, tepat sehari sebelum Merapi berstatus awas, KONTAN pun berusaha menemui



Mbah Marijan di rumahnya. Beruntung, waktu itu ia sedang santai sehabis ngarit (mencari rumput) di kebunnya. Berikut nukilan perbincangan KONTAN dengan Mbah Marijan:

KONTAN: Menurut pengamatan

Mbah, bagaimana kondisi Gunung Merapi ini?

MBAH MARIJAN: Pengamatan? Saya tidak punya pengamatan. Pengamatan itu, kan, harusnya pakai mesin seismograf. Itu, kan, yang punya di BPPTK (Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Keg-

nungpian).

KONTAN: Ramalannya bagaimana?

MBAH MARIJAN: Ramalan apa?

KONTAN: Soal Merapi, apakah kondisinya aman saja, Mbah?

MBAH MARIJAN: Aman damai. Artinya, orang sini mesti meminta kepada Tuhan agar diberi keselamatan. Hanya, saya suka khawatir kalau pasir selalu digali dengan alat berat, Merapi akan memuntahkan lebih banyak lagi. Ini bahaya.

KONTAN: Saat ini Merapi selalu mengalirkan lavanya?

MBAH MARIJAN: Ngalir boleh saja asal bukan Merapi, tapi duit dari Jakarta. Kapan, ya, saya nanti-nanti? Merapi meletus kapan; duit Jakarta meletusnya kapan, ha-ha-ha...

KONTAN: Biar Mbah Marijan kebagian?

MBAH MARIJAN: Enggak usah, enggak mau; dan saya enggak mengharap.

KONTAN: Duit Jakarta belum meletus, Mbah?

MBAH MARIJAN: Belum dengar karena enggak ada suaranya. Kalau cuma duit meletus enggak ada bunyinya. Biar berhenti di kabupaten (Kabupaten Sleman). Yang penting pasir merapi jangan ke sini, duitnya juga enggak usah ke sini.

KONTAN: Sebenarnya letusan Merapi itu pernah sampai ke sini atau tidak, Mbah?

MBAH MARIJAN: Meletus bagaimana, memangnya balon meletus? Ha-ha-ha... ini bukan balon, lo. Kalau Merapi seperti balon, enggak cuma di sini yang kena akibatnya, tapi akan hilang semua seperti balon kalau meletus. Gunung Merapi itu kan seperti manusia. Kalau enggak enak perutnya, ya, kentut. Kalau sudah kentut ya enak lagi, kan? □

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN			FEB			MAR			APR			MEI		JUN		JUL		AGST		SEPT		OKT		NOV		DES				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

HALAMAN : 1

TAHUN 2006



AP Photo/Dita Alangkara
AWAN PANAS - Seorang warga menuruni tangga dari pos pengamatan sewaktu awan panas Gunung Merapi di latar belakang terlihat kembali menuruni lereng gunung itu seperti terlihat di Desa Tunggularum, Yogyakarta, Selasa (23/5). Awan panas meluncur sejauh 4 km, sehingga warga yang tadinya sudah kembali ke rumah menjadi khawatir terkena dampaknya.

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="checkbox"/> BISNIS INDONESIA <input type="checkbox"/> INVESTOR DAILY <input type="checkbox"/> KOMPAS <input type="checkbox"/> KORAN TEMPO <input type="checkbox"/> MEDIA INDONESIA <input type="checkbox"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="checkbox"/> RAKYAT MERDEKA <input type="checkbox"/> REPUBLIKA <input type="checkbox"/> SUARA KARYA		<input type="checkbox"/> SUARA PEMBARUAN <input checked="" type="checkbox"/> SINAR HARAPAN <input type="checkbox"/> TABLOID KONTAN <input type="checkbox"/> THE JAKARTA POST <input type="checkbox"/> MAJALAH GATRA <input type="checkbox"/> MAJALAH TEMPO <input type="checkbox"/> MAJALAH TRUST <input type="checkbox"/>																												
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS		<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI		<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM																										
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
HALAMAN : //											TAHUN 2006																			

Magma Merapi Meluber ke Utara

Yogyakarta - Kubah baru Merapi saat ini berkembang dan melebar ke arah utara. Hal ini akibat terjadinya luberan magma yang mengisi celah kosong antara puncak garuda dan kubah baru itu sendiri. Pelebaran itu mencapai 2 meter. Sebelumnya diketahui diameter kubah baru itu telah mencapai 200 meter dan ketinggiannya mencapai 85 meter.

Hal ini diungkapkan Kepala Seksi Gunung Merapi Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta, Subandriyo, kepada wartawan, Senin (22/5) malam. Subandriyo menjelaskan, berdasarkan pengamatan dari Pos Jarakah terjadi pelebaran 2 meter ke arah utara dan ini terus diamati.

Meski demikian, perkembangan ke arah utara belum menjadi ancaman, sebab sampai saat ini aktivitas kubah baru itu lebih dominan ke arah tenggara sampai barat daya.

Dengan melihat perkembangan saat ini, menurut Subandriyo, pihak BPPT Yogyakarta mencoba mempersempit daerah yang terancam dengan meningkatnya aktivitas Merapi yang mengeluarkan awan panas.

"Sektor yang betul-betul terancam saat ini hanya Krasak, Boyong, Bedog, dan Gendol. Dengan demikian, sektor yang lain, para pengungsi bisa dikembalikan ke rumah masing-masing dengan catatan apabila ada perkembangan baru akan ditinjau lagi," tambahnya.

Ketika ditanya apakah terjadinya hujan yang cukup lebat dalam beberapa hari ini bisa menyebabkan terjadinya lahar dingin, Subandriyo menampik. Menurutnya, hujan saat ini belum merupakan ancaman yang potensial menyebabkan lahar dingin, mengingat materi yang runtuh tidak terlalu banyak, masih sekitar beberapa ratus ribu meter kubik.

Hal yang sama juga diungkapkan Kepala BPPTK Ratdomo Purbo. Ia menjelaskan, air hujan itu masih bisa terserap oleh material yang diluncurkan Merapi. "Kalau Anda tanyakan pada Januari nanti mungkin bisa menjadi ancaman, karena material yang terguyur hujan itu sudah jenuh menampung air dan ini tentu menyebabkan terjadinya longsor. Tapi untuk saat ini belum berpengaruh," kata Purbo.

Terkait dengan rekomendasi BPPTK yang men-

yarankan agar pengungsi yang rumahnya terletak di daerah aman (untuk sementara) boleh pulang, Pemkab Sleman masih terus mempertimbangkannya.

Sedangkan warga yang berada di kawasan rawan bencana III justru sudah banyal yang pulang. Sebagai contoh sejak Jumat pekan lalu, warga yang tinggal di Pangukrej sudah mulai meninggalkan barak pengungsian di bala desa Umbulharjo. Demikiar pula warga Tunggalurun banyak yang pergi merumpit meski daerahnya rawan dilewati awan panas.

Gunung Semeru Siaga

Aktivitas Gunung Semeru relatif stabil dalam tiga hari terakhir ini. Meski saat ini Semeru dalam status siaga, warga harus siap karena sewaktu-waktu status gunung tertinggi di Jawa Timur ini meningkat dengan status awas.

Berdasarkan hasil pengamatan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Pos Pengamatan Gunung Semeru Lumajang, seperti yang dirilis Dinas Infokom Jawa Timur, sejak Minggu lalu terjadi letusan asap sebanyak tiga kali.

(yuyuk sugarnan/
chusnun hadi)

MONITOR BERITA

<input type="checkbox"/> BISNIS INDONESIA <input checked="" type="checkbox"/> INVESTOR DAILY <input type="checkbox"/> KOMPAS <input type="checkbox"/> KORAN TEMPO <input type="checkbox"/> MEDIA INDONESIA <input type="checkbox"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="checkbox"/> RAKYAT MERDEKA <input type="checkbox"/> REPUBLIKA <input type="checkbox"/> SUARA KARYA	<input type="checkbox"/> SUARA PEMBARUAN <input type="checkbox"/> SINAR HARAPAN <input type="checkbox"/> TABLOID KONTAN <input type="checkbox"/> THE JAKARTA POST <input type="checkbox"/> MAJALAH GATRA <input type="checkbox"/> MAJALAH TEMPO <input type="checkbox"/> MAJALAH TRUST <input type="checkbox"/>	
KODE: <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM
JAN FEB MAR APR <u>MEI</u> JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 <u>24</u> 25 26 27 28 29 30 31 HALAMAN: 12		
TAHUN 2006		

Gunung Merapi Terus Luncurkan Awan Panas

YOGYAKARTA - Gunung Merapi (2965 mdpl) hingga Selasa (23/5) petang masih terus meluncurkan awan panas yang sebagian besar mengarah ke hulu Kali Krasak dan Kali Boyong. Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK), sebagaimana dikutip *Antara*, kemarin, menyebutkan, Gunung Merapi masih mengeluarkan awan panas sebanyak 11 kali dan guguran lava sebanyak 29 kali.

Sebelumnya pada 22 Mei 2006, Gunung Merapi mengeluarkan awan panas sebanyak 25 kali, tetapi sebagian besar awan panas tersebut tidak terlihat karena puncak Merapi tertutup kabut.

Awan panas yang mengarah ke Kali Krasak memiliki jarak luncur maksimum 3 km sedangkan yang mengarah ke Kali Boyong berjarak luncur maksimum 3,5 km.

Pada saat yang sama Merapi juga mengeluarkan lava pijar sebanyak 122 kali yang sebagian besar mengarah ke hulu Kali Krasak dan Kali Boyong dengan jarak luncur maksimum 3,5 km.

Sementara keadaan asap solfatara berwarna putih tebal dengan tekanan sedang dan tinggi asap maksimum 800 meter.

Hingga kini aktivitas gunung tersebut masih dalam status 'awas'. Karena itu, BPPTK menyarankan agar wilayah sepanjang alur Kali Krasak, Bebeng, Bedog, Boyong, dan gendol dalam radius 7 km dari puncak Merapi dalam jarak 300 meter dari tebing sungai tetap dikosongkan karena masih berpotensi terancam awan panas.

Sementara itu, warga lereng Gunung Merapi di Kabupaten Magelang yang beberapa hari lalu sempat mengungsi menyatakan siap mengungsi kembali jika merasa terancam bahaya letusan gunung berapi yang kini masih berstatus Awas Merapi itu. "Kalau dirasakan situasinya gawat lagi, kami siap untuk mengungsi lagi," kata Sarmin (56) warga Gemer Desa Ngargomulyo Dukun Magelang, kemarin.

Ia mengaku sejak Sertin (15/5) sempat mengungsi hingga selama sekitar seminggu di Balai Desa Banyudono Kecamatan Dukun karena terjadi peningkatan luncuran lava pijar dan awan panas.

Tetapi, katanya, selama dirinya berada di pengungsian dua anaknya tetap tinggal di rumah untuk merawat tanaman dan ternaknya.

Meski kebutuhan logistik dan lainnya selama di pengungsian bersama sekitar 57 warga setempat lainnya relatif tercukupi, katanya, dirinya selalu memikirkan rumahnya sehingga keinginan segera pulang semakin kuat meskipun belum terjadi penurunan status aktivitas vulkanik Merapi.

Sedangkan Tarmi (45) warga Gemer lainnya yang menempati pengungsian Balai Desa Tanjung Kecamatan Muntilan juga menyatakan siap mengungsi lagi jika kondisi Merapi semakin kritis.

"Kami mendapat kabar dari pengungsi lain juga sudah banyak yang pulang, situasi Merapi sudah lebih aman dari kemarin-kemarin. Tapi nanti kalau gawat lagi saya tidak keberatan untuk mengungsi lagi," kata dia. (ad)

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 15

TAHUN 2006

Kubah Baru di Puncak Merapi

Hujan Abu Landa Sejumlah Wilayah di Kabupaten Sleman

JAKARTA, KOMPAS – Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional atau Lapan menyatakan, akibat letusan dan luapan lava dari kepundan sejak pekan lalu, saat ini di puncak Gunung Merapi muncul kubah baru. Kubah itu, sebagaimana hasil citra Satelit Ikonos, 11 Mei 2006, terletak sekitar satu kilometer barat daya kubah lama.

Sementara itu, Satelit Alos tanggal 16 Mei berhasil mencitrakan lebih dekat lagi kubah lava baru yang diameternya diperkirakan sekitar 500 meter itu. "Kubah baru ini tampak seperti benjolan masif berwarna merah tua kecoklatan," ujar Dr Orbita Roswintarti, Kepala Bidang Pemantauan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Lapan, dalam jumpa pers tentang mitigasi bencana letusan Gunung Merapi di Jakarta, Selasa (23/5).

Orbita memperkirakan, kubah baru ini akan menghasilkan guguran lava pijar dan awan panas lebih besar dibandingkan dengan kubah yang muncul sebelumnya. Ini diperkuat keterangan Pariatmono, Asisten Deputi Urusan Analisis Kebutuhan Iptek Kementerian Negara Riset dan Teknologi. Di Merapi guguran lava yang menghasilkan awan panas umumnya terjadi setelah pertumbuhan kubah lava.

"Tipe erupsi khas Merapi adalah efusif melalui pembentukan kubah, yang jika tidak stabil akibat terdesak magma dari dalam akan runtuh berupa guguran lava pijar dan awan panas," katanya.

Dalam volume yang besar, material yang gugur itu berubah menjadi *rock avalanche* atau lebih dikenal dengan sebutan *wedhus gembel* yang merupakan campuran material berukuran debu hingga blok bersuhu lebih dari 700 derajat Celsius yang meluncur dengan kecepatan 100 kilometer

per jam.

Pascaerupsi, lanjut Orbita, masih ada bahaya ancaman yang perlu diwaspadai, yaitu lahar dingin dari kubah lava baru yang bisa hanyut bersama air hujan. Menurut dia, daerah yang perlu diwaspadai adalah daerah sekitar sungai yang berada di barat, barat daya, selatan, dan tenggara Merapi. Sungai itu meliputi Kali Boyong, Kuning, Gendol, Woro, Krasak, Batang, Bebeng, Putih, Bongkeng, dan Kali Lemat.

Hujan abu

Sementara itu, hujan abu melanda sebagian wilayah di Kecamatan Cangkringan, Pakem, dan Turi di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, Selasa dini hari.

Di Kecamatan Cangkringan hujan abu tipis dirasakan hingga radius enam kilometer dari puncak Merapi. "Hujan abu yang pertama kalinya tahun ini terjadi mulai sekitar pukul 02.00. Pukul 05.30 hujan abu ini sudah tidak terlihat lagi," ujar Margono, warga Kalitengah Lor.

Di Dusun Babadan, Girikerto, Turi, hujan abu tipis dirasakan warga sekitar pukul 06.00 dan pukul 08.00, sama seperti yang dirasakan warga di Dusun Tunggalurum, Wonokerto, Turi.

Luncuran awan panas kemarin cenderung menurun. Menurunnya frekuensi awan panas Merapi akhir-akhir ini dipengaruhi oleh turunnya tekanan gas dari dalam gunung. Sampai Selasa pukul

Kubah Baru Merapi (Citra Satelit Ikonos 11 Mei 2006)



Sumber: LAPAN

12.00, misalnya, terjadi 16 kali luncuran awan panas, sebagian besar mengarah ke hulu Kali Krasak dan Kali Gendol.

Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Ratdomopurbo menjelaskan, tekanan gas dari dalam tubuh gunung ini mulai berkurang seiring dengan keluarnya magma yang kemudian menjadi kubah lava.

Di wilayah yang dinyatakan aman dari awan panas, seperti di Klaten, posko penanggulangan bencana Merapi masih menampung pengungsi. Kepala Kepolisian Sektor Kemalang Ajun Komisaris Sawitno menyatakan, pemulangan pengungsi lebih baik dilakukan pada saat kondisi Merapi benar-benar aman.

(YUN/WER/ART/AND/WAD)

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 **23** 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 4

TAHUN 2006

Luncuran Awan Panas Menurun Sultan: Boleh Pulang Asal Waspada

[YOGYAKARTA] Memasuki hari ke-11 sejak status Merapi ditetapkan menjadi Awasi, aktivitas luncuran awan panas dan lava pijar dari kubah lava baru yang terbentuk pada 26 April masih cukup tinggi, dan meluncur dengan jarak maksimum 3,5 kilometer ke arah hulu Kali Krasak dan Kali Boyong. Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi dan Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta memastikan, belum ada tanda-tanda penurunan kondisi, dan pada enam jam pertama Selasa (23/5), dengan pengamatan visual terjadi lima kali luncuran awan panas dengan jarak luncur 3,5 kilometer ke arah hulu Kali Krasak, dengan gempa multiphase sebanyak 22 kali dan gempa guguran 29 kali.

Namun, berdasar pengamatan langsung, pukul 06.40 WIB terjadi satu kali luncuran awan panas menuju hulu Kali Boyong dengan jarak luncur 3,5 kilometer.

Sedang sehari sebelumnya, yakni Senin (22/5), aktivitas kegempaan cukup tinggi. Gempa guguran lava pijar terdata 309 kali, sedang gempa guguran awan panas terdata 25 kali dengan gempa multiphase 56 kali.

Sedang dari pengamatan visual, asap sulfatara membubung dengan ketinggian 800 meter, dengan tekanan gas lemah. Aliran lava pijar, terjadi 122 kali, dengan jarak luncur maksimal tiga kilometer menuju hulu Kali Krasak dan 3,5 kilometer menuju hulu Kali Boyong. Luncuran awan panas terjadi lima kali dengan jarak luncur 3 kilometer menuju hulu Kali Krasak dan 3,5 kilometer menuju hulu Kali Boyong.

Pada Senin kemarin, hujan abu tipis mulai menerpa Desa Wonokerto dan Girikerto Turi, Desa Purwobinangun dan Hargobinangun Kecamatan Pakem.

Kepala Seksi Gunung Merapi Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi dan Kegunungapian (BPPTK) Drs Subandriyo MSI kepada wartawan, Senin (22/5) mengatakan, meskipun awan panas dalam ukuran besar belum terjadi lagi, namun potensi itu masih tetap ada.

Terkait dengan rekomendasi dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi

yang memperbolehkan sebagian pengungsi asal daerah tertentu pulang ke tempat tinggalnya masing-masing, Drs Subandriyo menegaskan keputusan tersebut bisa saja ditinjau ulang. Sebab hingga saat ini aktivitas Gunung Merapi masih berfluktuasi.

Menurut Subandriyo, status Awasi Merapi secara sektoral memang dipersempit pada sektor barat daya dan selatan yang merupakan alur Kali Krasak, Bedog, Boyong, dan Gendol. Penduduk di wilayah tersebut tetap diminta waspada dan tetap tinggal di pengungsian.

Sementara itu, Kepala Bidang Penanggulangan Bencana Alam Sleman Ir Widi Sutikno memaparkan, Pemerintah Kabupaten Sleman tengah mengidentifikasi daerah-daerah yang relative aman, sehingga pengungsi bisa dipulangkan. Namun dia berharap, masyarakat tidak menjadikan identifikasi itu sebagai patokan mutlak, sebab setiap saat kondisi Merapi bisa berubah.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan, dia memahami keresahan dan ketidakbetahan pengungsi. Namun mengingat banyak warga yang tinggal di radius tiga kilometer dari puncak Merapi, Sultan menyatakan kewenangan boleh-tidaknya pengungsi kembali ke rumah, terletak pada Satlak Penanggulangan Bencana Sleman. "Tapi kalau saya melihatnya, sebenarnya permasalahan sekarang bukan pada boleh-tidaknya mereka kembali ke rumahnya masing-masing, tapi yang penting bagaimana masyarakat dan semua pihak tidak lengah dengan status Merapi yang sekarang ini masih awasi. Itu saja," ujar Sultan.

Sultan menyadari rutinitas mencari nafkah seperti berternak dan bertani, menjadi terganggu, karena itu yang harus tetap tinggal di pengungsian, adalah mereka yang lanjut usia dan anak-anak. "Saya sadari, mereka kan juga butuh mencari uang untuk berbagai keperluan untuk hidup. Kita tidak bisa memenuhi semua, kecuali kalau mereka dibayar setiap bulannya, mungkin situasinya lain," tegas Sultan. [SKA/W-8]

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input checked="" type="radio"/> KORAN TEMPO <input type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA			<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>																											
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS		<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI		<input checked="" type="checkbox"/> GÉOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM																										
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
HALAMAN : 1.9											TAHUN 2006																			

Kubah Magma Mengarah ke Utara

Pengungsi Merapi menjalani operasi tumor.

BOYOLALI — Pertumbuhan kubah lava baru Gunung Merapi mulai terlihat dari sisi utara. Ini merupakan perkembangan terbaru sejak gunung itu menyemburkan awan panas yang selama ini hanya tampak dari sisi barat daya lereng. Lokasi terdekat luberan kubah, yaitu Desa Tlogolele, Selo, Boyolali.

Menurut petugas pos pengamatan Merapi di Selo, Yulianto, kubah lava yang terlihat dari sisi utara merupakan pelebaran kubah sebagai hasil limpahan dari kubah lava yang baru terbentuk. "Mungkin kubah tak mampu menampung sehingga meluber mengarah ke sisi utara," ujar Yulianto kemarin.

Pertumbuhan kubah baru itu juga terlihat dari Pos Jarakah. Diperki-

rakan luberan magma mencapai 2 meter dan akan terus tumbuh. "Yang dikhawatirkan, luberan tidak bisa dilihat langsung. Tiba-tiba saja luberan kubah lava berlangsung cepat," kata dia.

Merapi terus menyemburkan awan panas. Sedikitnya tujuh kali semburan terjadi dalam sehari kemarin. Volume semburannya cukup besar dengan jarak luncur mencapai 4 kilometer.

"Luncuran material awan panas ke Kali Krasak dan Kali Boyong. Ancaman ini serius karena posisi kubah lava di puncak volumenya sangat besar dan kondisinya masih belum stabil," kata Kepala Seksi Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian Yogyakarta Subandriyo.

Selama 6 jam, kata Subandriyo, Merapi mengalami 26 kali gempa fase banyak atau multifase dan 29

kali gempa guguran lava. "Tingginya intensitas gempa guguran lava dan lava pijar menunjukkan Merapi masih berpotensi mengeluarkan awan panas yang lebih besar," ujarnya.

Semburan awan panas itu menimbulkan hujan debu tipis di lereng selatan Merapi meliputi wilayah Kaliurang, Cangkringan. Pada pagi hari, puncak Merapi masih cerah. Namun, menjelang siang, gunung itu berbedak debu hingga pemandangan sekitar lereng bagian selatan seperti berkabut.

Sementara itu, pengungsi di barak-barak penampungan berharap aktivitas Merapi mereda. Di barak pengungsian paling barat wilayah Kabupaten Sleman, tepatnya di Dusun Wonokerto, Kecamatan Turi, satu orang menjalani operasi karena terserang tumor jinak pada payudara.

Pasien itu adalah Yani Maulani,

25 tahun. Menurut Erni, dokter ahli penyakit dalam yang merawat Yani, penyakit itu bisa diatasi. Adapun Sukardi, pasien lain berumur 60 tahun, menjalani operasi lipom di bagian punggung.

Sejak dikeluarkannya rekomendasi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi bahwa pengungsi diperbolehkan pulang, faktanya tak sedikit warga lereng gunung yang memilih bertahan di pengungsian.

Berdasarkan data terakhir, penghuni barak pengungsian di Kecamatan Turi mencapai seribu lebih. Adapun di Kecamatan Pakem terdapat ribuan pengungsi yang tersebar di Desa Hargobinangun dan Desa Purwobinangun.

Sedangkan barak di Kecamatan Cangkringan, yang berada di Desa Umbulharjo, Desa Glagaharjo, dan Desa Kepuharjo, jumlah pengungsinya masih ribuan orang.

● IMRON ROSYID | SYAIFUL AMIN | IDRYANI

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 **24** 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 1.

TAHUN 2006

Locals anxious after Merapi emits plume of hot ash

Slamet Susanto
The Jakarta Post/Yogyakarta

Mt. Merapi expelled a massive cloud of hot ash early Tuesday, frightening locals about a potential discharge of toxic gas only a day after many returned home from evacuee centers.

The smoldering volcano belched and groaned before sending a cascade of ash racing down its slopes six times from 7:15 a.m. to 8:40 a.m. It was the second release of hot ash in the past eight days.

The clouds reached a distance between three and three and a half kilometers from the crater, moving in a southwest direction toward Magelang in Central Java and the western part of Sleman.

On May 15, the clouds — which can reach temperatures of 1,000 degrees Celsius at the crater and some 400 degrees Celsius by the time they reach nearby villages — moved a distance of four kilometers.

Lava also has been expelled from the volcano since its alert status was raised to its maximum level, indicating an eruption was imminent, on May 13.

The discharge of the ash followed the government's decision Monday to narrow the highest alert status to certain areas closest to the volcano. Others living outside the designated danger zones were allowed to return home but told to be alert to the need to re-evacuate.

Antonius Ratdomopurbo, head of the Yogyakarta-based Volcanological Technology Development and Research Center, said Tuesday that the wider the crater's cavity, the bigger the clouds discharged due to gas pressure from the magma chamber.

The newly formed lava dome remains unstable and any further cracks in it would widen the cavity.

Locals also were fearful of a catastrophic eruption.

"This is just a beginning because before the peak of the deadly clouds, there will be natural signs," Suwaji, a resident of Hargobinangun hamlet in Cangkringan district in Sleman, said.

He said a number of signs, such as the sound of explosions and lightning at the crater, would indicate an eruption was imminent.

Tuesday's clouds caused ashfall in several parts of Sleman, including Kaliurang, Kalitengah Lor, Pelemsari and Kinahrejo.

"At about 8 a.m. when I was accompanying (Sleman) Regent Ibnu Subiyanto to visit Kalitengah Lor, ashfall happened," said Sukanto, head of the Sleman law and order office.

Heru Suparwoko, an officer at the observation post in Kaliurang, said the new lava dome was still forming from the supply of magma.

"The formation of the new dome was a bit slow because the quantity of the magma supply was the same as the cracks through the burning lava," he said.

65

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
-

KODE : LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 2

TAHUN 2006

Awan Panas Meluncur 3 km

YOGYAKARTA, (PR).-

Semburan awan panas (*wedhus gembel*) dari puncak Gunung Merapi dengan jarak luncur 3 km, terjadi lagi pada Selasa (23/5) pukul 7.52 WIB. Luncuran awan panas tersebut, mengarah ke hulu Kali Krasak wilayah Kab. Magelang, Jawa Tengah.

Panut, petugas di Pos Pengamatan Merapi di Kaliurang, Kab. Sleman, Prov. DI Yogyakarta menjelaskan, setelah kabut menghilang selepas pukul 7.45 WIB, pengamatan visual terhadap gunung itu cukup jelas, sehingga awan panas maupun guguran lava pijar tampak jelas dari Pos Kaliurang.

Sebelumnya, kabut tebal hampir sepanjang malam, dini hari hingga pagi menyelimuti kawasan Merapi. Ia menyebutkan pada pukul 8.38 WIB terjadi lagi awan panas, namun jarak luncurnya hanya sekira 1,5 km dari puncak gunung ke hulu Kali Krasak.

Sementara itu, dengan status aktivitas Merapi yang masih "awas", Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta tetap merekomendasikan agar wilayah di sepanjang alur Kali Krasak, Bebeng, Bedog, Boyong dan Kali Gendol dalam

radius tujuh kilometer dari puncak Merapi sampai jarak 300 meter dari tebing sungai tetap dikosongkan, karena masih berpotensi terancam luncuran awan panas.

Berdasar data di BPPTK, Gunung Merapi Selasa kemarin pukul 0.00 - 6.00 WIB mengeluarkan awan panas sebanyak lima kali dan guguran lava 29 kali. Sehari sebelumnya, Merapi mengeluarkan awan panas sebanyak 25 kali, tetapi sebagian besar awan panas tersebut tidak terlihat karena puncak Merapi tertutup kabut.



SEORANG warga memanjat tempat pengamatan saat Gunung Merapi mengeluarkan awan panas di Tunggularum Yogyakarta, Selasa (23/5).*

Abu tebal

Dari Sleman dilaporkan, kediaman juru kunci Gunung Merapi Mbah Maridjan di Dusun Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Kec. Cangkringan, Sleman, juga diguyur hujan abu cukup tebal sejak pukul 09.30 WIB. Hujan abu tersebut pada awalnya sangat tipis, namun karena angin bertiup cukup kencang, hujan abu makin tebal.

Kaca-kaca mobil, dedaunan sampai atap rumah tampak memutih kebiru-biruan. Demikian juga baju yang dikenakan warga di luar rumah, ju-

ga tidak luput dari abu Merapi. Mbah Maridjan sendiri, saat itu baru ke ladangnya yang terletak di lereng Merapi sebelah atas Dusun Kinahrejo.

Hujan abu tebal tidak hanya di Dusun Kinahrejo, tetapi juga melebar ke wilayah Klaten, Boyolali, Cangkringan, Pakem, terutama sebagian besar wilayah selatan lereng Merapi.

Terkait meningkatnya kembali aktivitas vulkanik Merapi, sebagian besar warga memilih tetap bertahan di pengungsian. Berdasarkan data terakhir dari Satkorlak PBA Kab. Sleman, jumlah pengungsi mencapai 5.882 jiwa.

Mereka ditampung di tujuh barak pengungsian, masing-masing di Kec. Turi, yakni Desa Wonokerto (538 jiwa) dan Girikerto (800 jiwa). Kec. pakem, Desa Hargobinangun (2.298 jiwa) dan Purwobinangun (272 jiwa) serta di Kec. Cangkringan, Desa Umbulharjo (726 jiwa), Glagaharjo (668 jiwa) dan Kepuharjo (582 jiwa).

Secara terpisah, Kabag Humas Pemkab Sleman Dra. Sudarningsih mengatakan, para pengungsi tetap sabar dan selalu berada di barak pengungsian. Sebab, kondisi Merapi masih belum stabil, kadang reda, namun masih sering mengeluarkan awan panas. (ant/F-25)***

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA
 INVESTOR DAILY
 KOMPAS
 KORAN TEMPO
 MEDIA INDONESIA
 PIKIRAN RAKYAT
 RAKYAT MERDEKA
 REPUBLIKA
 SUARA KARYA

SUARA PEMBARUAN
 SINAR HARAPAN
 TABLOID KONTAN
 THE JAKARTA POST
 MAJALAH GATRA
 MAJALAH TEMPO
 MAJALAH TRUST

KODE : LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 **24** 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 17

TAHUN 2006

GUNUNG MERAPI

Guguran Lava Pijar Mulai Dekati Permukiman

SEMARANG (Suara Karya): Gunung Merapi di perbatasan Jawa Tengah/DIY, Selasa (23/5) pagi sekitar pukul 07.45 kembali batuk-batuk.

Guguran lava pijar disertai awan panas (*wedhus gembel*) yang keluar dari perut Merapi kemarin merupakan yang terbesar sejak dua hari terakhir.

Pantauan *Suara Karya* di daerah bencana mencatat, dari kawasan Balerante dan Deles, Kabupaten Klaten, awan panas bahkan sudah mendekati area permukiman penduduk. Sekitar pukul 08.30 masyarakat ketakutan karena lava pijar dan awan panas meluncur paling besar.

Masyarakat Desa Balerante sendiri sambil mengungsi menyaksikan guguran lava yang cukup dahsyat dengan penuh kecemasan. Material vulkanik dengan jelas terlihat meluncur dan mengarah ke Kali Gendol dan Kali Woro. Dengan demikian wilayah permukiman yang

berada di Balerante menjadi sangat rawan karena sangat berdekatan dengan jalur lahar Merapi.

Akibat peristiwa tersebut, sedikitnya 455 jiwa yang bermukim di Balerante terancam keselamatannya menyusul guguran lava dengan jarak luncur sejauh 4 km itu. Pemkab Klaten langsung menghstruksikan seluruh warga yang berada di wilayah Balerante untuk segera mengungsi. Berdasarkan pengamatan, proses evakuasi dilakukan sangat mendadak sehingga memunculkan suasana sangat sibuk. Seluruh petugas Satlak Penanggulangan Bencana (PB) dengan wajah tegang hilir mudik mengungsikan seluruh warga secara paksa.

Tumpahan material vulkanik yang berlangsung kemarin pagi telah menimbulkan hujan abu

di beberapa daerah sekitar wilayah selatan, timur, dan utara lereng Merapi. Hujan abu dengan skala agak tipis langsung menyebar ke sejumlah daerah, seperti ke Desa Mriyan, Kecamatan Musuk, Boyolali, dan Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Klaten.

Camat Musuk, Hendarto, saat dihubungi mengakui wilayah Desa Mriyan diguyur hujan abu. Memang agak tipis, namun cukup mengagetkan.

Dengan turunnya hujan abu, Hendarto mengaku langsung berlari memerintahkan kepala desa setempat untuk mengecek kondisi seluruh warga. Namun sampai sore kemarin, lanjut Hendarto, sejumlah warga Desa Mriyan nekat tidak bersedia diungsikan.

Sementara itu, sejumlah pengungsi di Desa Sangup, dengan kejadian tersebut, urung pulang ke rumah mereka. Mereka teris bertahan di TPS Balaidesa Sa-

ngup. Desa Mriyan dan Sangup di Kecamatan Musuk memang berdekatan dengan wilayah Balerante, Klaten. Kedua desa tersebut berada di sisi timur lereng Merapi.

Terlontarnya awan panas dan guguran lava yang cukup besar kemarin menyebabkan ribuan warga yang berada di sejumlah desa kembali dicekam panik. Mereka berlari berhamburan keluar rumah. Warga Desa Jrasah, misalnya, melihat dengan jelas *wedhus gembel* meluncur ke wilayah utara (Boyolali).

Yang memprihatinkan, peristiwa Merapi pada Selasa pagi semakin membuat kacau pikiran para siswa SMP yang tengah menjalani ujian nasional (UN) hari kedua. Kepala SMPN 2 Selo, Esroq Heru Prasetyo, mengatakan, dia bersama sejumlah guru yang sedang mengawasi UN sempat terbengong menyaksikan pemandangan guguran lava dan awan panas itu.

(Pudyo Saptono)

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="radio"/> BISNIS INDONESIA <input type="radio"/> INVESTOR DAILY <input type="radio"/> KOMPAS <input type="radio"/> KORAN TEMPO <input checked="" type="radio"/> MEDIA INDONESIA <input type="radio"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="radio"/> RAKYAT MERDEKA <input type="radio"/> REPUBLIKA <input type="radio"/> SUARA KARYA	<input type="radio"/> SUARA PEMBARUAN <input type="radio"/> SINAR HARAPAN <input type="radio"/> TABLOID KONTAN <input type="radio"/> THE JAKARTA POST <input type="radio"/> MAJALAH GATRA <input type="radio"/> MAJALAH TEMPO <input type="radio"/> MAJALAH TRUST <input type="radio"/>										
KODE : <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM									
JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15	16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31										
HALAMAN : 9											TAHUN 2006

GUNUNG MERAPI

Merapi Kembali Semburkan Awan Panas

YOGYAKARTA(Media): Gunung Merapi kemarin kembali menyemburkan awan panas dengan jarak luncur maksimal empat kilometer dan mengarah ke Kali Krasak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Gendol, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kepala Seksi Gunung Merapi pada Kantor Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta, Subandriyo mengatakan dari hasil

pengamatan Merapi mulai pukul 00.00 WIB hingga 06.00 kemarin, menyemburkan awan panas lima kali. Jumlah itu, kata dia, terlihat terus meningkat. Kondisi Merapi, lanjut Subandriyo, hingga saat ini masih berstatus awas.

"Ancaman ini bisa menjadi lebih serius karena posisi kubah lava di puncak volumenya masih sangat besar dan kondisinya belum stabil," kata Subandriyo di Yogyakarta, kemarin. Sebelumnya, Minggu

(21/5), awan panas juga menyembur sebanyak lima kali.

Kepala BPPTK Yogyakarta Ratdomopurbo mengakui intensitas awan panas semakin menurun. Hal itu diperkirakan karena magma gunung itu semakin mengental. Namun jika sekali terjadi awan panas, ukurannya akan semakin besar.

Dari Boyolali, Jawa Tengah, dilaporkan meski kemarin terjadi hujan abu cukup tebal, sekitar 125 warga Desa Tlogolele, Kecamatan Selo,

memilih kembali ke rumah masing-masing.

Menurut Kepala Desa Tlogolele, Budi Harsono, warga mulai jenuh berdiam diri di pengungsian. Mereka ingin kembali mengurus ladang dan hewan ternak mereka yang cenderung tidak terurus selama mereka mengungsi.

Hujan abu juga melanda sejumlah desa di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

(AZ/AU/SO/FR/N-2)

69

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE : LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR **MEI** JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 **24** 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 5

TAHUN 2006

Awan Panas Masih Turun

MAGELANG — Kendati memperlihatkan penurunan aktivitas, kepundan Merapi tetap memuntahkan awan panas (*awan panas*). Selasa (23/5), awan panas terjadi sampai lima kali, dengan jarak luncuran tiga sampai empat kilometer. Selain mengarah ke atas, awan panas juga bergulung-gulung ke sekitar Kali Krasak, Magelang.

Gulungan awan panas yang terlihat dari Temanggung — sekitar 50 kilometer dari Merapi — itu, mulai keluar sekitar pukul 07.10 WIB, disusul pukul 07.40, 07.50, dan 07.55. Awan panas meluncur ke sisi barat daya atau hulu Kali Krasak.

Mulanya warga sekitar Merapi, seperti di Kecamatan Srumbung, Magelang, tak mengacuhkan awan panas itu. Namun ketika awan panas kembali muncul sekitar pukul 08.23 WIB dan tetap mengarah

ke Kali Krasak, sebagian warga kalang kabut. Mereka berlarian dan berkemas-kemas. Petugas evakuasi di Posko Srumbung juga sibuk melakukan persiapan evakuasi.

Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta, sampai kemarin tetap merekomendasikan agar wilayah dalam radius tujuh kilometer dari puncak Merapi dikosongkan. Itu meliputi alur sepanjang alur Kali Krasak, Bebeng, Bedog, Boyong, dan Kali Gendol. Sebab radius tersebut masih terancam luncuran awan panas.

BPPTK juga menyebutkan bahwa kubah lava baru yang terbentuk tahun 2006 ini, volumenya sudah mencapai 2,3 juta meter kubik. Kubah lava yang terlihat labil tersebut mulai tampak mengembang sekitar

dua meter ke arah utara.

Sementara itu, Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (Lapan) mengidentifikasi munculnya kubah lava baru di selatan-barat daya kubah lava lama. "Secara visual dan digital terlihat benjolan masif berwarna merah tua kecoklatan yang karakternya hampir sama dengan kubah lama," kata Kepala Bidang Pemantauan Sumbur Daya Alam dan Lingkungan LAPAN, Dr Orbita Roswintarti di Jakarta, Selasa (23/5).

Kubah lava baru ini, diperkirakan akan menghasilkan guran lava pijar dan awan panas lebih besar dibanding kubah pertama yang sebelumnya telah gugur. "Perlu diwaspadai daerah sekitar sungai yang berhulu di puncak Merapi, terutama lereng sebelah barat, barat daya, selatan-barat daya, dan tenggara," katanya. ■ asd/ant

70